

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah adalah saksi dari perjuangan pendidikan yang tak kenal henti. Pada zaman penjajahan Belanda, madrasah didirikan untuk semua warga. Sejarah mencatat, madrasah pertama kali berdiri di Sumatra yaitu Madrasah Adabiyah pada tahun 1908, dimotori oleh Abdullah Ahmad, tahun 1910 berdiri madrasah di Batusangkar oleh Syaikh M. taib Umar.

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan.

Dalam pengembangannya, sistem pendidikan islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan islam pesantren. Karena lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah, ilmu bumi, dan ilmu lainnya. Sedangkan metode pengajarannya pun sudah tidak lagi menggunakan sistem *halaqah* (lingkaran belajar), melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, serta dilengkapi sarana dan fasilitas yang diperlukan.

Melihat kenyataan sejarah, madrasah merupakan kebanggaan lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia untuk berkembang dan maju. Perubahan pendidikan dari mesjid sampai tersedianya tempat permanen yang disebut madrasah, hingga rencana pelaksanaan model, metode dan kurikulum pelajarannya yang sudah bercampur antara pelajaran agama dengan umum, sehingga peserta didik disamping belajar agama juga tidak canggung dalam menghadapi kehidupan nyata.

Metode pengajaran di madrasah pada masa pendidikan Islam klasik mesih belum runtut, tetapi setidaknya metode deduktif-induktif, bercerita, *ta'liqah* (perdebatan) dan metode kunjungan sudah dilakukan.

Berdasarkan pendapat di atas jika dibandingkan pada masa modern sekarang sudah banyak berbunculan macam model pembelajaran baik yang efektif hingga kooperatif. Model pembelajaran dapat diartikan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas.

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan memudahkan guru sejarah dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Di sisi lain, pemilihan model pembelajaran yang sesuai akan mampu memberikan pengalaman belajar pada peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sejarah bukan berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengesah kompetensi pengetahuan peserta didik. Sejarah adalah mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang dimensi

ruang dan waktu perjalanan sejarah, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta sikap menghargai jasa para pahlawan yang telah meletakkan pondasi bangunan negara Indonesia beserta segala bentuk warisan sejarah, baik benda maupun tulisan.

Jelas bagi kita bahwa ilmu sejarah itu penting untuk dipelajari bagi kehidupan manusia untuk menerangkan atau menjelaskan bagi manusia berikutnya dari kekurangan. Sejarah merupakan suatu ilmu pengetahuan yang di susun berdasarkan hasil penyelidikan peristiwa-peristiwa di masa lalu yang dibuktikan dengan bahan kenyataan.¹

Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, guru dianjurkan memilih menggunakan metode, model, strategi, pendekatan dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam proses belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Siswa dibawa kearah mengamati, menebak, membuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan dan kalau mungkin berdebat. Penekanan pada pembelajaran sejarah tidak hanya melihat keterampilan dan hafalan fakta, tetapi pada pemahaman konsep, fakta dan data, sehingga diharapkan proses pembelajaran sejarah meningkat hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru sejarah yang mengajar dikelas XI MAN 2 Solok bahwa hasil belajar sejarah siswa masih rendah, pembelajaran menjadi cenderung bersifat konvensional, yaitu pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Guru sering menyelangi

¹ Hugiono & purwanto. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta : PT Bina Aksara. 1987) ., h.1

pembelajaran dengan tanya jawab, namun hanya beberapa siswa yang aktif dalam menjawab atau menanggapi pertanyaan guru tersebut. guru sejarah menggunakan metode konvensional pada pembelajaran sejarah, metode pembelajaran ini seringkali dianggap membosankan oleh siswa, saat pembelajaran berlangsung ditemukan banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar sebagian siswa masih sering berbicara dengan teman sebangkunya yang tidak berkaitan dengan pembelajaran sejarah sehingga dapat mengganggu para siswa lainnya. Bila dilakukan kegiatan diskusi hanya sebagian kecil saja yang dapat aktif selebihnya hanya ikut-ikutan saja sebagai pelengkap dan masih banyak siswa yang mengerjakan kegiatan sendiri diluar forum seperti bercanda. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.²

Siswa kelas XI MAN 2 Solok masih menunjukkan kurangnya rasa keingintahuan terhadap pembelajaran sejarah. Siswa juga hanya mempelajari secara terbatas pada materi yang diajarkan guru. Mayoritas siswa juga tidak aktif dalam kegiatan diskusi maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran, menunjukkan rendahnya perhatian siswa dalam belajar, sehingga masih sering didapati siswa yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menyebabkan belum optimalnya hasil belajar sejarah dan sulitnya siswa menghubungkan antara konsep yang ada dengan konsep yang baru di dapat guru.

² Cindi muti fardian, *Wawancara Guru Sejarah* (Solok . 19 Agustus 2017)

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas diperlukan inovasi pembelajaran berbeda yaitu dengan memetakan pikiran atau *mind mapping*. Untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi, siswa tidak perlu fokus untuk mencatat tulisan yang ada dipapan tulis secara keseluruhan, siswa hanya mengetahui ini masalah, kemudian membuat peta pikirannya masing-masing dengan kreatifitasnya sendiri. Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama *Radian Thinking*. *Mind mapping* adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual yang menggunakan kata-kata, warna, garis, dan gambar dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal sehingga memudahkan otak dalam bentuk warna dan gambar. Peta ini dapat mengakibatkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah. Teknik *mind mapping* mengajak siswa untuk menggali potensi diri untuk menjadi pembelajaran dalam kehidupan. Dan juga melatih peserta didik untuk rajin membaca dengan berbagai macam buku bacaan.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti lingkungan belajar siswa. Sedangkan belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan krasa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Seperti halnya di MAN 2 Solok bahwa nilai pelajaran sejarah masih banyak yang rendah (rata-rata 60)

lebih rendah dari KKM, hal ini berarti dipengaruhi faktor dari luar siswa, karena nilai-nilai pelajaran yang lain juga ada yang mencapai batas ketuntasan. Kondisi ini karena pelajaran sejarah dengan metode konvensional sangat menjenuhkan. Untuk itu siswa memiliki dua aspek penting dalam pembelajaran sejarah yaitu keterampilan berfikir kreatif dan hasil belajar, peran guru sangat penting dalam metode pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik pelajaran sejarah. Salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar sejarah adalah metode *mind mapping*.

Metode *mind mapping* diharapkan dapat membantu guru melakukan pembelajaran yang relatif mudah dipahami siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Mind mapping* adalah salah satu dari metode pembelajaran yang mengupayakan seorang siswa mampu menggali ide-ide kreatif dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan itu, penulis yakin pembelajaran akan lebih aktif dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan daya pikir dan kreatifitas. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Mind mapping mempunyai banyak keunggulan yang dapat membantu memecahkan permasalahan yang kita hadapi baik dalam bidang pemahaman, keterampilan berfikir maupun ingatan. Mengingat *mind mapping* mempunyai banyak keunggulan, ada dua diantaranya adalah: Pertama yaitu dengan *mind mapping* ide permasalahan diidentifikasi secara jelas. Kedua yaitu *Mind*

mapping membuat kita lebih mampu berkonsentrasi pada permasalahan yang sering kita hadapi.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *mind mapping*, diharapkan dalam keterampilan berfikir dan pemahaman daya ingat siswa dalam pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan. Dengan demikian siswa belajar tidak hanya mendengarkan guru menerangkan di depan kelas saja, namun diperlukan keaktifan siswa dalam mengembangkan materi pokok siswa pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, yang mana penulis disini akan menggunakan metode *mind mapping* pada pelajaran sejarah dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *Mind Mapping* pada pembelajaran sejarah kelas XI di MAN 2 Solok”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah yang diteliti antara lain sebagai berikut :

1. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran sejarah.
2. Proses pembelajaran sejarah hanya berpusat kepada guru.
3. Mayoritas siswa tidak aktif dalam kegiatan diskusi maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran dari guru.

4. Hasil belajar sejarah siswa masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan yang di miliki dan agar terpusat dan terarahnya penelitian ini serta mencapai tujuan yang diharapkan, maka di batasi masalah sebagai berikut: perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sejarah di kelas XI MAN 2 Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalahnya “ apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* lebih tinggi dari pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI Sejarah di MAN 2 Solok tahun ajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* lebih tinggi dari pembelajaran konvensional pada mata pelajaran sejarah peserta didik kelas XI di MAN 2 Solok tahun ajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran mata pelajaran sejarah, khususnya pada kelas XI MAN 2 Solok.

Adapun kegunaan penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa

- a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Dapat membuat siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tidak akan bosan dalam mengikuti pembelajaran sejarah.
- c. Dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

2. Bagi guru

- a. Dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatiflagi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan suatu model pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Diharapkan dengan adanya model belajar yang kreatif dari guru akan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa.
- b. Diharapkan dengan guru yang kreatif dapat menjadikan sekolah yang memiliki siswa yang kreatif dan cerdas serta berprestasi.

4. Bagi peneliti

- a. Sebagai tambahan pengetahuan dan mengetahui keinginan bahwa siswa akan lebih senang dan akan mengerti dalam memahami dan mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model yang kreatif.
- b. Sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di UIN Imam Bonjol Padang.

G. Defenisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian lebih terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian “ meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan metode mind mapping pada pembelajaran sejarah kelas XI IIS di MAN 2 Solok” diberi batasan yaitu :

Metode Mind mapping : Metode merupakan suatu cara yang dilakukan guru dalam suatu pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Mind mapping* merupakan suatu pemetaan pikiran dimana pemikiran tersebut divisualkan dalam sebuah gambar yang menggunakan unsur-unsur utama dari memori, asosiasi, lokasi, keistimewaan dan yang mengarahkan semua keterampilan otak kiri dan otak kanan.

Pembelajaran sejarah : Pembelajaran merupakan suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dan sejarah merupakan Satu cabang ilmu pengetahuan yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beerta kajian-kajian dengan maksud untuk kemudian menilai secara

kritis seluruh hasil penelitiannya tersebut, untuk selanjutnya dijadikan pedoman bagi penelitian dan penentan keadaan sekarang serta proses masa depan.

Siswa kelas XI : Merupakan objek dalam peelitian ini adalah MAN 2 IIS MAN 2 Solok Solok. Pemilihan pelaksanaan penelitian di kelas XI didasarkan pada materi sejarah yang sudah mempunyai kompetensi sendiri (menjadi pelajaran) dalam pembelajaran.

Hasil belajar : Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut nana sujana mendefenisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perbahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Yang mana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.